

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdirinya kabupaten Kudus tidak akan dapat dipisahkan dari sejarah perjuangan dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Kudus. Nama daerah ini mengandung arti sejarah yang telah ada bahkan sejak zaman Sunan Kudus masih hidup (Salam, 1977). Kudus, yang juga dikenal sebagai *al-Quds*, dalam bahasa Jawa disebut Baitulmukadis, merupakan nama yang diberikan untuk wilayah yang dianggap sebagai “kota suci” oleh Sunan Kudus (Sumintarsih et al., 2016). Sunan Kudus merupakan seorang tokoh sentral yang telah diakui masyarakat memiliki pengaruh kuat pada lintas sejarah dan sistem sosial masyarakat yang semula hierarkis-diskriminatif menjadi egaliter-religius, sehingga meskipun telah lama wafat masyarakat Kudus hingga saat ini masih menjadikan Sunan Kudus sebagai teladan yang terus dipelajari dari berbagai peninggalan budaya serta ajarannya (Said, 2010).

Sunan Kudus memiliki nama asli Syekh Ja’far Shodiq (Sumintarsih et al., 2016; Utaminingsih & Murtono, 2019). Sebagai seorang pemimpin Ja’far Shodiq dikenal dengan wibawa rohaninya yang sangat tinggi, selain itu Sunan Kudus juga menjadi bagian dari *Walisongo* yang secara umum menyebarkan dakwah melalui jalan damai dengan strategi rekonsiliasi berdasarkan pada nilai, kebiasaan, dan budaya lokal (Said, 2010). Terdapat dua karakter Sunan Kudus yang sangat termuka, yakni *waliyyul ilmi* dan wali saudagar. Gelar *waliyyul ilmi* tersemat kepada Sunan Kudus karena cerdas dan cakap, ahli dalam bidang agama seperti ilmu ushul, hadist, tauhid, fiqh, mantiq, dan tasawuf, menguasai juga tentang pemerintahan dan kesusasteraan, karya beliau diantaranya tembang *Mijil* dan *Maskumambang*. (Said, 2010; Sumintarsih et al., 2016). Para santrinya yang menimba ilmu tidak hanya berasal dari wilayah sekitar Kudus dan Pulau Jawa, tetapi juga berasal dari berbagai daerah di luar Pulau Jawa, seperti Sumatra dan Lombok, dan Nusa Tenggara Barat (Ashadi, 2017).

Syekh Ja'far Shodiq juga piawai dalam berdagang, oleh karena itu dijuluki sebagai wali saudagar. Karakter Sunan Kudus sebagai saudagar tercermin dalam struktur spasial, yang terlihat dari ornamen serta ragam hias pada Menara Kudus, seperti piring dan mangkok keramik asal Tiongkok. Hal ini mencerminkan tidak hanya kuatnya jaringan perdagangan yang melintasi pulau dan bangsa, tetapi juga eratnya hubungan dalam pertukaran pengetahuan (Said, 2013a). Hal lainnya yang menunjukkan etos berdagang ini terlihat dalam tradisi *dhandangan* yang dicetuskan oleh Sunan Kudus. Tradisi *dhandangan* merupakan cara umat Islam di Kudus menyambut datangnya bulan Ramadhan, dibuka dengan adanya pengumuman dan khutbah dari sesepuh Masjid Menara, pada masa itu yakni Sunan Kudus, kemudian dilanjutkan dengan pemukulan beduk yang berbunyi *dhang dhang dhang*, sanak saudara akan ramai berkumpul di saat tersebut (Said, 2010). Saat tradisi *dhandangan* berlangsung, kawasan di sekitar Masjid Menara dipenuhi oleh pedagang kecil. Seiring waktu, tradisi *dhandangan* mengalami perkembangan dengan semakin pesatnya unsur ekonomi. Kini, tidak hanya menjadi momen penanda awal bulan puasa, tetapi juga diiringi oleh meningkatnya aktivitas perdagangan, yakni para pedagang menjajakan berbagai kebutuhan masyarakat yang lebih variatif, seperti pakaian dan kuliner. Kehadiran tradisi ini turut berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat, khususnya yang tinggal di sekitar Masjid Menara Sunan Kudus (Sumintarsih et al., 2016).

Bernard Adenay-Risakotta menyoroti bahwa masyarakat Indonesia memiliki keterikatan kuat dengan budaya nenek moyang, yang berdampingan dengan agama dan modernitas dalam membentuk karakter individu. Secara khusus untuk daerah Kudus, warisan budaya ini tidak hanya terlihat dalam peninggalan cagar budaya, tetapi juga dalam mitologi, sejarah, nilai, dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Sunan Kudus, yang dikenal sebagai *waliyyul ilmi* dan wali saudagar, menjadi figur sentral yang citranya berpengaruh secara simbolik. Dari sini lahir konsep pemuda ideal “Gusjigang”, yaitu pribadi yang berakhlak baik, pintar mengaji, dan pandai berdagang, yang memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Sunan Kudus. Konsep ini membentuk kesadaran

kolektif yang terus diwariskan dan diperkuat dalam pendidikan, figur Sunan Kudus dijadikan panutan dalam membangun karakter santri yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kemandirian ekonomi. Melalui interaksi yang berlangsung secara intensif antara budaya dan masyarakat, identitas “Gusjigang” pun semakin mengakar di Kudus (Said, 2010).

Gusjigang merupakan ajaran hidup yang diyakini dan dijalankan oleh Sunan Kudus, serta hingga kini masih diteladani oleh sebagian masyarakat Kudus. Istilah ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses panjang interaksi antara Sunan Kudus dan warga di sekitar Menara Masjid Kudus. Diperkirakan istilah ini mulai dikenal pada masa kolonial Belanda dan berkaitan dengan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah yang dirintis oleh Imam Asy’ari. Gusjigang menggambarkan profil Sunan Kudus yang mencerminkan akhlak baik (bagus), pemahaman keilmuan yang kuat (ngaji), serta kecakapan dalam berdagang (dagang). Nilai-nilai ini erat dengan kehidupan masyarakat Kudus yang mayoritas Muslim dan banyak bergelut pada dunia perdagangan. Melalui dialektika yang terus berlangsung antara warga dan lingkungan masjid, konsep Gusjigang menjadi pedoman hidup yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan etos kerja, mencerminkan identitas Islami masyarakat Kudus, khususnya di sekitar Masjid Menara (Sumintarsih et al., 2016).

Gusjigang bukan hanya sekadar konsep atau istilah, tetapi juga mencerminkan cara hidup Sunan Kudus dalam mengajarkan dan memberikan pengaruh bagi masyarakatnya. Gusjigang merepresentasikan atau mewakili sifat, nilai, dan ajaran Sunan Kudus dalam bentuk sebuah nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Istilah Gusjigang yang merupakan akronim dari penggalan kata bagus, ngaji, dan dagang (Abid, 2017; Addiansyah, 2022; Asror et al., 2024; Attaftazani & Zhafira, 2023; Febriani, 2020; R. Febriani, 2021; Gudnanto et al., 2019; Mahmud, 2018; Nawali, 2018; Sunarti & Habsy, 2018; Taufikin et al., 2021; Utaminingsih & Murtono, 2019). Kearifan lokal berupa ajaran nilai Gusjigang, oleh masyarakat Kudus telah menjadi karakter dan budaya (Attaftazani & Zhafira, 2023; Taufikin et al., 2021). Gusjigang merupakan jiwa yang harus dijaga

oleh masyarakat Kudus untuk meningkatkan kualitas hidup dan identitas karakter warga Kudus (Gudnanto et al., 2019).

Munculnya anggapan jika konsep Gusjigang tuntunan Syekh Ja'far Shodiq mulai terikis oleh perkembangan zaman dan globalisasi, khususnya pada anak-anak dan remaja (Utaminingsih & Murtono, 2019), menjadikan perlunya perhatian lebih untuk melestarikan spiritnya (Basyar, 2023). Selain itu, adanya permasalahan jangka panjang pendidikan di Indonesia yang sangat kompleks terkait degradasi moral, sehingga banyak menyebabkan tawuran remaja serta kurangnya pemeliharaan terhadap kearifan lokal dan tradisi daerah (R. Febriani, 2021). Banyak peserta didik yang tidak mendapatkan pemahaman mendalam tentang kearifan lokal, hingga mengakibatkan kehilangan koneksi dengan identitas budaya daerahnya (Wensky et al., 2023). Semestinya penting untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran guna meningkatkan kesadaran (Imron & Shobirin, 2021; Nugraha & Deta, 2023) dan kepedulian peserta didik terhadap isu-isu global (Hartono et al., 2022), serta meminimalisir pengaruh negatif globalisasi (Bayuseto et al., 2023). Pemerintah Kabupaten Kudus telah mengambil langkah maju yang signifikan dalam mempromosikan pendidikan karakter dengan memberlakukan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2021, yang berfokus pada peningkatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal Gusjigang (Asror et al., 2024). Hal ini menandakan pentingnya untuk menjaga dan mengajarkan warisan budaya Gusjigang melalui pendidikan (Taufikin et al., 2021).

Pelaksanaan dari kebijakan tersebut dapat diamati cukup heterogen, penerapan muatan lokal (mulok) berbasis nilai Gusjigang di sekolah tingkat dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), masih menunjukkan variasi yang signifikan meskipun kebijakan pemerintah daerah telah ada. Sebagian sekolah telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Gusjigang dalam pembelajaran, namun masih banyak sekolah yang belum memasukkan nilai Gusjigang dalam kurikulum secara menyeluruh. Beberapa sekolah seperti MI NU 01 Purwosari Kudus dan juga MI NU 02 Purwosari Kudus belum menyertakan nilai Gusjigang di dalam dokumen kurikulumnya, namun nilai

Gusjigang tersebut ditafsirkan oleh para guru telah ada pada beberapa kegiatan

di sekolah, seperti dari pembiasaan jabat tangan dengan guru saat datang dan pulang, kesopanan bila melewati orang lebih tua agar permisi dan merunduk, tata tertib untuk disiplin, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam belajar, serta adanya kegiatan bazar kuliner sederhana.

Pada sekolah MI NU TBS Kudus diidentifikasi dalam pembelajaran belum semua guru mampu dapat mengimplementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal gusjigang, penerapan dalam pembelajaran yang sempat dilakukan yakni pada kelas IV semester I tema indahny kebersamaan subtema keragaman budaya bangsaku dan kebersamaan dalam keberagaman, hasilnya pembelajaran berbasis kearifan lokal Gusjigang memiliki pengaruh untuk meningkatkan karakter dan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran ceramah interaktif (Febriani, 2020). Madrasah Ibtidaiyah NU Ittihadul Falah Kedungdowo Kaliwungu Kabupaten Kudus, melakukan pengembangan media pembelajaran untuk IPS kelas IV materi sikap menerima keragaman suku bangsa dan budaya berbasis nilai Gusjigang. Media pembelajaran yang dikembangkan menggunakan skenario cerita dalam materi menerima keragaman suku bangsa dan budaya, disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Pengembangan bahan ajar dengan metode cerita berbasis kearifan lokal Gusjigang melalui media Filmora9 dinilai telah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sikap menerima keragaman suku bangsa dan budaya secara efektif (Sukri & Saadi, 2022).

MI Darul Ulum 01 Bae Kudus melakukan penerapan nilai Gusjigang dalam kegiatan *market day* untuk menumbuhkan *skill entrepreneurship* peserta didik kelas IV. Nilai Gusjigang yang diterapkan dalam kegiatan *market day* di MI Darul Ulum 01 Bae Kudus, seperti kejujuran, kreativitas, disiplin, dan kemandirian. Untuk menumbuhkan keterampilan kewirausahaan, strategi yang diterapkan melibatkan pengintegrasian pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum serta penerapan pembelajaran berbasis pengalaman. Faktor pendukungnya meliputi partisipasi aktif peserta didik, guru, orang tua, fasilitas memadai, dan teknologi. Sementara faktor penghambatnya adalah kurangnya integrasi kurikulum

kewirausahaan, pemahaman nilai Gusjigang yang terbatas, serta pengalaman pertama berjualan dan keterbatasan waktu (Hasanah, 2024).

Dalam konteks pendidikan di Kabupaten Kudus, idealnya nilai Gusjigang seharusnya menjadi acuan bagi seluruh masyarakat, termasuk lembaga pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mestinya dapat mengadopsi dan menerapkan nilai Gusjigang dalam aspek pembelajaran. Hal ini bukan hanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkenalkan dan memperkuat budaya lokal yang sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa. Adopsi nilai Gusjigang dalam proses belajar mengajar dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, penuh empati, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Lebih jauh lagi, penerapan nilai Gusjigang di sekolah dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Kudus sekaligus membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Di Kabupaten Kudus, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, penerapan muatan lokal berbasis nilai Gusjigang seharusnya menjadi langkah strategis dalam menciptakan pendidikan yang lebih bermakna. Kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang efektif dalam membangun karakter peserta didik (Addiansyah, 2022; Alimah, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting, terutama pada tahap awal pendidikan, di mana fondasi karakter peserta didik dibentuk (Asih & Muslim, 2023). Oleh karena itu, proses membangun karakter atau pendidikan karakter tersebut harus ditanamkan sejak dini dari bangku sekolah dasar (Zhahira & Dewi, 2021). Sebagai pondasi awal dalam membentuk karakter peserta didik, upaya pelestarian dapat dilakukan dengan memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal, terutama bagi peserta didik sekolah dasar (Foa et al., 2024). Menggunakan pendekatan yang tepat, kearifan lokal dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membangun karakter peserta didik dan melestarikan budaya bangsa (Hidayah et al., 2019; Hidayatullah, 2022).

Untuk mengatasi tantangan yang ada dalam penerapan muatan lokal (mulok)

berbasis nilai Gusjigang di Madrasah Ibtidaiyah (MI), diperlukan analisis yang

Hamida Nurul Azizah, 2025

TRANSMISI NILAI KEARIFAN LOKAL BAGUS, NGAJI, DAGANG (GUSJIGANG) DALAM PROSES PEMBELAJARAN OLEH GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DI KABUPATEN KUDUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komprehensif. Penelitian ini difokuskan pada ragam sekolah MI karena Standar Kompetensi Lulusan pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah berkaitan erat dengan keberadaan Sunan Kudus dan ajarannya, yakni dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, peserta didik diharapkan mampu mengenali dan menghargai kekayaan budaya di sekitarnya sebagai cerminan dari sikap terbuka dan toleran, serta menjadikan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai pedoman dalam bertutur kata dan berperilaku dengan berlandaskan pemahaman ulama yang sah terhadap al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, pada ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Ibtidaiyah disebutkan peserta didik diharapkan memahami kebijaksanaan Wali Songo dalam menyebarkan Islam dengan pendekatan yang lembut dan berakar pada kearifan lokal menjadi inspirasi abadi bagi generasi masa kini dan mendatang untuk menanamkan semangat juang, bersikap arif dalam menghadapi tantangan zaman, serta menavigasi perubahan peradaban dengan penuh kearifan dan keteguhan.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menganalisis pemahaman para guru tentang nilai Gusjigang hingga pada kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkannya. Pemahaman guru terhadap nilai Gusjigang sangat penting karena guru adalah ujung tombak dalam proses pembelajaran. Tanpa pemahaman yang mendalam, nilai-nilai tersebut tidak akan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Selain itu, penting untuk mengetahui berbagai hambatan yang dihadapi oleh sekolah, baik yang bersifat struktural, seperti terbatasnya sumber daya atau kurikulum yang ada, maupun yang bersifat kultural, seperti kurangnya motivasi atau keterbatasan sarana dari pihak sekolah untuk mentransmisikan nilai Gusjigang ke dalam pembelajaran sehari-hari.

Melalui survei akan lebih mudah dalam mengidentifikasi potensi solusi untuk dapat diimplementasikan. Hal tersebut guna memastikan bahwa solusi yang diusulkan tepat sasaran, sehingga penting untuk melakukan survei terkait adanya atau tidak adanya nilai Gusjigang dalam pembelajaran di

Madrasah Ibtidaiyah baik secara implisit maupun eksplisit. Survei ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai implementasi nilai Gusjigang yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Kudus. Hasil survei dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dan kontekstual, sehingga diharapkan akan membantu mempercepat integrasi nilai kearifan lokal Gusjigang di seluruh sekolah tingkat dasar, terutama di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Kudus. Survei ini sangat penting sebagai langkah awal, karena tanpa adanya rujukan data empiris yang akurat, sulit untuk memastikan penerapan nilai Gusjigang dilakukan secara merata di semua sekolah khususnya Madrasah Ibtidaiyah, serta mengenali hambatan yang dihadapi oleh guru dan madrasah dalam implementasinya.

Oleh karena itu, survei yang mendalam diperlukan untuk menggali informasi ini lebih jauh, sehingga langkah-langkah yang lebih tepat dan efektif dalam mengoptimalkan implementasi nilai Gusjigang di sekolah dapat disusun. Informasi yang diperoleh dari survei ini akan menjadi dasar kuat untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih terarah dalam memajukan pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya nilai-nilai Gusjigang yang sangat relevan dengan identitas masyarakat Kudus. Selain itu, hasil survei ini akan memberikan informasi yang berharga untuk pengembangan kurikulum muatan lokal yang lebih relevan, kontekstual, dan dapat diimplementasikan secara efektif di seluruh madrasah. Data yang kuat berdasarkan hasil survei, menjadi pijakan kebijakan dan langkah-langkah selanjutnya agar dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih bermakna dan memperkuat karakter serta kearifan lokal masyarakat di Kudus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yakni rumusan masalah secara umum dan rumusan masalah khusus.

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimana transmisi nilai kearifan lokal Gusjigang dalam pembelajaran oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Kudus.

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

- 1) Bagaimana pemahaman guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Kudus mengenai konsep nilai kearifan lokal Gusjigang berdasarkan aspek gender, latar pendidikan, dan wilayah mengajar guru?
- 2) Bagaimana penerapan nilai kearifan lokal Gusjigang secara eksplisit maupun implisit dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pemahaman guru pada aspek gender, latar pendidikan, dan wilayah mengajar guru?
- 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya penerapan nilai Gusjigang untuk dijadikan kurikulum muatan lokal di Kabupaten Kudus berdasarkan wilayah mengajar guru?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi acuan dan panduan bagi peneliti pada saat menjalankan penelitian. Dua bagian tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini telah diidentifikasi sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Pada tingkatan umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis transmisi nilai kearifan lokal Gusjigang dalam pembelajaran oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Kudus.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

- 1) Menganalisis pemahaman guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Kudus mengenai konsep nilai kearifan lokal Gusjigang, berdasarkan pada aspek gender, latar pendidikan, dan wilayah mengajar guru.
- 2) Menganalisis penerapan nilai kearifan lokal Gusjigang secara eksplisit maupun implisit dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pemahaman guru, pada aspek gender, latar pendidikan, dan wilayah mengajar guru

- 3) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penerapan nilai Gusjigang untuk dijadikan kurikulum muatan lokal di Kabupaten Kudus, berdasarkan wilayah mengajar guru.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya dalam memahami konsep nilai Gusjigang di kalangan guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Kudus. Temuan penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik mengenai pendidikan karakter dan integrasi nilai budaya dalam kurikulum, terutama dalam mengidentifikasi strategi penerapan nilai Gusjigang secara eksplisit maupun implisit dalam pembelajaran. Selain itu, analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai kearifan lokal ini akan memberikan wawasan baru dalam pengembangan model kurikulum muatan lokal yang lebih kontekstual dan aplikatif. Maka, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman teoretis tentang pendidikan berbasis kearifan lokal tetapi juga menjadi referensi bagi akademisi, pengembang kurikulum, serta praktisi pendidikan dalam merancang pendekatan yang lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai budaya daerah ke dalam sistem pendidikan formal.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini memberikan informasi yang relevan bagi pengambil keputusan di tingkat kebijakan pendidikan, seperti dinas pendidikan dan pengelola kurikulum, untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat dan berbasis data dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal Gusjigang dalam kurikulum muatan lokal. Temuan penelitian dapat membantu merancang program untuk guru atau sekolah, serta menciptakan kebijakan yang mendukung penerapan nilai Gusjigang yang lebih konsisten dan merata di seluruh Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Kudus.

- 2) Bagi para guru, penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi guru dalam memahami dan menerapkan nilai kearifan lokal Gusjigang dalam pembelajaran sehari-hari. Guru dapat lebih mudah mengadaptasi nilai-nilai Gusjigang dalam metode pengajaran, dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini juga membuka kesempatan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih kuat dan sesuai dengan identitas daerah.
- 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi dalam kajian pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks penerapan nilai budaya dalam pendidikan. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran, serta untuk melakukan penelitian serupa di daerah lain dengan kondisi yang berbeda, sehingga memperkaya literatur tentang pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia.